

Nilai Hidup dalam Keringat: Penelitian terhadap Para Pemulung di Sekitar Alun-alun Kota Malang

Benedictus Eric Hariyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: benedictuseric.cm@gmail.com

Lorentius Iswandir

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Patrisius Juwantri Badri Dinggit

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Recieved: 5 Oktober 2024; Revised:11 November 2024; Published: 19 Desember 2024

Abstrak:

Tujuan tulisan ini adalah menggali makna hidup sehari-hari yang dihidupi oleh kaum pemulung dalam kerangka pemikiran etika filosofis *Aku* dan *Liyan* menurut perspektif Armada Riyanto. Tujuan tersebut dicapai melalui penjabaran keseharian pemulung di alun-alun kota Malang dan menemukan makna hidup dari sudut pandang keseharian para pemulung tersebut. Proses penemuan makna hidup itu didasari oleh konsep cinta relasional *Aku* dan *Liyan* menurut Armada Riyanto. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metodologi penelitian fenomenologis dengan teknik observasi dan wawancara. Temuan dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil riset dan proses permenungan filosofis ini, dapat ditarik simpulan bahwa hidup menurut pemulung adalah aktivitas cinta antara *Aku* (pemulung) dan *Liyan* (anggota keluarga pemulung) dalam keseharian. Aktivitas cinta itu dilakukan secara terus menerus. Puncak relasi cinta itu terjadi saat *Aku* memberikan cinta kepada *Liyan*, sungguhpun hal itu tidak mendatangkan rasa nyaman bagi *Aku*.

Kata Kunci: aku; cinta; liyan; relasional; pemulung.

Abstract:

The purpose of this paper is to explore the meaning of daily life lived by scavengers within the framework of the philosophical ethics of Aku and Liyan according to Armada Riyanto's perspective. This goal is achieved through describing the daily life of waste pickers in Malang city square and finding the meaning of life from the perspective of the daily life of the waste pickers. The process of finding the meaning of life is based on the concept of relational love of Aku and Liyan according to Armada Riyanto. This type of qualitative research uses phenomenological research methodology with observation and interview techniques. The findings of this research are based on the results of the research and the process of philosophical reflection, it can be concluded that life according to scavengers is a love activity between Aku (scavenger) and Liyan (scavenger family members) in daily life. The love activity is carried out continuously. The peak of the love relationship occurs when I give love to Others, even though it does not bring comfort to Me.

Keywords: I; love; other; relational; scavenger.

1. Pendahuluan

Manusia, sebagai makhluk hidup di bumi, tidak dapat hidup terpisah dari keberadaan sesamanya. Baik secara individual maupun komunal, manusia membentuk pola relasi yang kompleks dan beragam, seperti antara suami dan istri, orang tua dan anak, guru dan murid, atau bahkan antara dua orang sahabat. Relasi-relasi ini mencerminkan bahwa manusia, selain makhluk rasional, juga bersifat relasional. Kehidupan manusia terhubung erat dengan liyan, atau yang "lain," yang dalam banyak hal membentuk identitas dan cara hidup mereka. Dengan kata lain, eksistensi manusia sepenuhnya terkait dengan hubungan sosial yang dimiliki, yang menunjukkan bahwa manusia secara kodrati tidak dapat hidup sendiri, melainkan berelasi dengan orang lain dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, manusia dianugerahi kemampuan untuk peduli terhadap sesamanya, yang menjadi ciri penting dalam memahami eksistensi sosial mereka. "Kesosialan" ini, seperti dijelaskan oleh Adelbert Snijders dalam bukunya *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks, dan Seruan*, adalah elemen mendasar yang membantu manusia menemukan makna dalam kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam konsep "cinta relasional aku dan liyan" yang diperkenalkan oleh Armada Riyanto, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan pemulung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *Benedictus Eric Hariyanto, Nilai Hidup dalam Keringat*

bagaimana pemulung, sebagai salah satu wujud nyata liyan, menghayati hidup mereka melalui relasi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik kehidupan sehari-hari para pemulung dan bagaimana mereka meramu relasi mereka untuk menciptakan kehidupan yang bermakna.

2. Metode Penelitian

Seperti yang telah penulis bahas di atas, riset ini bertujuan untuk menggali makna hidup sehari-hari yang dihidupi oleh kaum pemulung dalam kerangka pemikiran etika filosofis *Aku* dan *Liyan* menurut perspektif Armada Riyanto. Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa pemulung yang berada di sekitar Alun-alun Kota Malang. Tentu saja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, penulis mengemas praksis wawancara dengan seolah-olah mengajak para pemulung berbicara mengenai hal-hal praktis dalam hidupnya.

Selain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, proses wawancara semacam ini bertujuan agar penulis mendapatkan informasi dan pandangan komprehensif dari subjek observasi (pemulung). Pendek kata, supaya pemulung tidak merasa "sedang diwawancarai" atau "sedang diinterogasi". Jawaban-jawaban atas pertanyaan yang penulis tanyakan kepada para pemulung membantu penulis untuk menyimpulkan mengenai nilai hidup macam apa yang sedang diperjuangkan atau dihidupi oleh para pemulung itu. Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka terhadap referensi yang merujuk pada pemikiran filosofis Armada Riyanto mengenai gagasan "*Cinta Relasional Aku dan Liyan*".

Pertanyaan-pertanyaan pokok yang mendasari penelitian ini adalah pertama, apakah yang dimaksud dengan cinta relasional *Aku* dan *Liyan*? Kedua, bagaimana hidup pemulung menggambarkan cinta relasional *Aku* dan *Liyan* dalam hidupnya sehari-hari? Ketiga, apa makna hidup menurut pemulung berdasarkan kesehariannya?

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Relasionalitas: Cinta Relasional *Aku* dan *Liyan*

Manusia, dalam kacamata filsafat, merupakan misteri yang tidak kunjung usai dipecahkan atau didefinisikan. Salah satu upaya filosofis untuk memberikan definisi filosofis yang lengkap bagi manusia ditunjukkan oleh Armada Riyanto, salah seorang filsuf Indonesia, melalui konsep relasionalitas. Konsep ini berangkat dari pemahaman mendasar bahwa manusia itu berciri relasional, di

samping ciri rasionalnya. Salah satu wujud dari ciri relasional manusia adalah manusia itu selalu merindukan relasi baik dengan orang lain/sesamanya manusia maupun dengan dirinya.¹ Puncak dari relasi atau relasional manusia adalah cinta antara *Aku* dan *Liyan*. Uraian mengenai cinta relasional *Aku* dan *Liyan* dibagi menjadi tiga bagian yaitu Cinta adalah relasional, transendensi cinta, dan *societas* adalah kita.

Cinta adalah Relasional

Cinta menurut Armada Riyanto adalah relasional antara *Aku* dan *Liyan*. *Aku* di sini yang dimaksud adalah konsep *Aku* sebagai konsep subjektivitas-manusia sebagai subjek, sedangkan *Liyan* merupakan konsep *Aku yang lain*.² Berdasarkan keterangan tersebut, cinta yang dimaksud Armada Riyanto merujuk pada pemahaman bahwa cinta itu bukan terbatas pada diri sendiri. Cinta itu menyentuh yang lain (*Liyan*) melalui proses pengenalan yang semakin mendalam terhadap kesadaran akan *Aku* dan kehadiran *Liyan*. Proses itu berjalan melalui sikap saling menerima dan menyambut antara *Aku* dan *Liyan* yang merupakan momen perjumpaan keduanya.

Perjumpaan tersebut berdampak pada kehadiran *Aku* sebagai manusia yang baru secara transendental. Transendental artinya kehadiran *Aku* yang baru itu terjadi ketika *Aku* menyeberangi atau melampaui keterbatasan maupun kemampuannya. Dengan begitu, *Aku* yang secara eksistensial baru itu bersifat menumbuhkan atau berguna bagi siapa saja. Dalam konteks cinta relasional ini³, *Liyan* hadir sebagai pengenalan dan pengetahuan yang baru di dalam hidupku dan sekaligus menjadi ruang bagi penyeberangan *Aku*. Dengan kata lain, *Liyan* merupakan *Engkau* yang dengannya *Aku* berelasi-berkomunikasi secara intens sehingga *Liyan* hadir sebagai *Aku yang lain*.

Perjumpaan antara *Aku* dan *Liyan* yang merupakan perwujudan cinta keduanya menghasilkan relasi di antara ciptaan yang disebut sebagai kita. Kita bukan merujuk pada eksistensi baru, melainkan wujud inter-relasi antara *Aku* dan *Liyan* yang di dalamnya cinta memperoleh wilayah dan makna baru. Wilayah

¹ Hubertus Herianto, "Relasi *Aku* Dan *Liyan* Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai," *Focus* 2, no. 1 (2022): 28–37.

² Crysyan Dwiputra Malla, Robert Pius Manik, and Mathias Jebaru Adon, "Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2023): 26–38.

³ David Erichson and Ghawa Gaga, "Tinjauan Kritis Perilaku Arogansi Anak Pejabat Negara Dalam Relasionalitas *Aku* Dan *Liyan* (Perspektif Etika Armada Riyanto)," *Jurnal Filsafat* 14, no. September (2023): 174–185.

Benedictus Eric Hariyanto, Nilai Hidup dalam Keringat

artinya cinta menjadi ruang pergumulan dan ruang hidup yang menjadi bagian dari hidup sehari-hari.

"Cinta adalah pergumulan sekaligus kehidupan di mana kita keluar-masuk, jatuh-bangun, terguling-guling, kadang-kadang (atau malah sering) juga babak belur untuk menggapai dan melepaskan dan menggapainya kembali. Cinta adalah wilayah pertarungan kesejatan dan kepalsuan beradu, bersaing, tetapi tidak pernah bisa disandingkan. Sebab tidak mungkin, cinta itu sejati sekaligus palsu!"⁴

Cinta, dalam konteks filsafat etika, memiliki landasan pada karakter subjektif-manusia sebagai subjek. Cinta itu memperoleh wujudnya di dalam tindakan/perbuatan manusia, sehingga cinta itu berkaitan langsung dengan aktivitas manusiawi. Aktivitas manusiawi itu tidak hanya berkaitan atau melibatkan satu subjek saja, melainkan selalu berhubungan dengan subjek atau manusia yang lain. Oleh sebab itu, cinta juga merupakan aktivitas yang melibatkan setiap subjek (intersubjektif). Aktivitas tersebut, menurut Armada Riyanto, memiliki dua arah cinta "kepada Tuhan" dan "kepada sesama" yang terwujud berdasarkan prinsip keselarasan.

"Cinta itu sebuah aktivitas, perbuatan manusiawi. Tidak bisa diandaikan itu merupakan cinta, apabila dia menyembah Allah namun dia dalam hidup sehari-harinya melarang, menghantam, melawan, membenci dan memusuhi sesamanya yang lain"⁵

Ciri khas aktivitas cinta menurut Armada Riyanto adalah aktivitas yang berasal dari hati dan kedalaman eksistensial manusia. Ciri khas ini memberikan dua sifat aktivitas cinta yaitu personal, sebab aktivitas cinta menunjukkan ciri khas eksistensial dari masing-masing subjek. Di samping itu, aktivitas cinta juga bersifat transendental yang artinya aktivitas cinta itu melampaui batasan-batasan definisi tentang cinta dalam hidup sehari-hari yang cenderung dikaitkan dengan perasaan nyaman atau enak.⁶

Transendensi Cinta

⁴ F X Eko Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi : Aku, Teks, Liyan, Dan Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

⁵ Ibid, 375.

⁶ Antono Wahyudi, "Relasionalitas Tata Hidup Bernegara: Pendalaman Perspektif Armada Riyanto Dari Para Peletak Dasar Filsafat Etika Politik," *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 211–227, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/43>.
Benedictus Eric Hariyanto, *Nilai Hidup dalam Keringat*

Transendensi cinta terwujud dalam aktivitas cinta yang secara konsisten melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak membuat nyaman atau merasa enak untuk nilai cinta yang lebih unggul. Salah satu bentuk transendensi cinta ini terangkum di dalam kata-kata Yesus "tidak ada cinta yang lebih besar daripada dia yang memberikan nyawanya bagi para sahabatnya". Berdasarkan ungkapan ini, Armada Riyanto menjabarkan lima komponen transendensi cinta yang dijelaskan sebagai berikut.

Komponen pertama, berdasarkan frasa "tidak ada cinta yang lebih besar", yaitu cinta mengenal tingkatan kedalaman yang menunjukkan bahwa cinta itu memiliki karakter yang dinamis. Karakter dinamis itu merujuk pada proses manusia menghidupi cinta seumur hidupnya. Komponen kedua, berdasarkan frasa "daripada dia", yaitu cinta memiliki rujukan dan rujukan utamanya adalah Dia yang adalah Tuhan-Sumber Cinta sejati, sebab cinta itu selalu merujuk pada realitas yang melampaui ciptaan yang terbatas. Komponen ketiga, berdasarkan frasa "yang memberikan", yaitu cinta merupakan tindakan atau aktivitas memberi atau berbagi diri sendiri (*Aku*) kepada sesama atau yang lain (*Lian*).⁷

Komponen keempat, berdasarkan kata "nyawanya", yaitu aktivitas cinta paling tinggi adalah tindakan memberikan nyawa/seluruh diri. Pemberian seluruh diri itu ditujukan kepada yang istimewa yaitu *sahabat* dan inilah yang menjadi komponen kelima transendensi cinta berdasarkan frasa "untuk sahabat". *Sahabat* yang dimaksud tidak hanya terbatas pada orang-orang yang dekat secara relasi tetapi juga orang-orang yang dianggap sebagai musuh, sebab istilah "musuh" dapat berubah menjadi "sahabat" ketika yang disebut musuh itu diperlakukan dengan penuh cinta.⁸

Komponen terakhir dari transendensi cinta yaitu sahabat atau persahabatan direfleksikan secara filosofis dengan sangat baik oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, di dalam persahabatan konsep keadilan yang terwujud dalam berbagai peraturan tidak perlu didengungkan lagi sebab pasti masing-masing subjek menghendaki kebaikan bagi subjek yang lain. Konsep persahabatan yang demikian berperan sangat penting dan menentukan di dalam tata hidup bersama (*societas*).

⁷ Alkuinus Ison Babo, "Konsep Relasionalitas Dalam Pepatah 'Modho Ne'E Hoga, Meku Ne'E Doa' Dalam Terang Filsafat Armada Riyanto," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4, no. 2 (2023): 52–63.

⁸ Ignasius Putra Bagus Kurniawan, "Interaksi Persahabatan Virtual Bagi Siswa-Siswi Smak Santo Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 116–127.

Benedictus Eric Hariyanto, Nilai Hidup dalam Keringat

Societas adalah Kita

Konsep mengenai persahabatan, menurut Armada Riyanto, dapat dirangkum dalam konsep kita yang di dalamnya tata hidup bersama (*societas*) dapat berlangsung dengan tepat. Landasan penyederhanaan tersebut adalah persahabatan yang melibatkan aktivitas intersubjektif (subjek dan subjek) maupun interrelasi (subjek/*Aku* dan subjek/*Liyan-Aku yang lain*) yang secara niscaya menghasilkan *kita*. *Kita* mengandung seluruh isi kebenaran relasional "*Aku Engkau*" yaitu relasi yang tidak menuntut keduanya tunduk pada *Aku* maupun *Liyan* saja. Relasi demikian terbuka lebar terhadap keanekaragaman yang menunjukkan bahwa masing-masing subjek (*Aku*) itu otonom, berbeda namun terkait.⁹ Keterkaitan setiap subjek menunjukkan bahwa masing-masing subjek di dalam *kita* hadir sebagai satu komunitas ras yaitu manusia.

Societas kita merupakan proses yang tidak sekali jadi layaknya persahabatan, sebab karakter dasar *societas* adalah dialogal. Melalui dialog, setiap manusia memperoleh pengetahuan termasuk tentang realitas masing-masing. Demikian juga di dalam persahabatan, setiap orang hadir sebagai sahabat yang menyapa, mendengarkan dan berdialog. Proses itu membantu manusia memperoleh atau mencapai kepenuhannya sebagai manusia. Kepenuhan yang dimaksud adalah hasil atau dampak dari tindakan menjadi sahabat atau penyeberangan diri (*Aku*) kepada sesamanya (*Liyan*) secara terus-menerus sebagai wujud kodrat manusia yang tidak dapat sendirian.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses wawancara dan observasi, ditemukan beberapa informasi sebagai berikut. Subjek pertama yaitu Pak Wagiri, ia merupakan seorang pemulung yang biasa beroperasi di sekitaran pasar burung Splendid sampai dekat Alun-Alun Kota Malang. Ia merupakan orang asli Malang. Ia memiliki seorang istri yang sedang sakit dan 2 anak yang terpaksa harus ikut memulung sepulang sekolah. Usahanya untuk memperoleh uang setiap hari tidak mudah, terlebih karena kondisi kaki kanannya yang sakit akibat peristiwa di masa

⁹ Hyronimus Ario Dominggus and Pius Pandor, "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022): 21.

¹⁰ Noh Ibrahim Boiliu, Robby Igusti Chandra, and Djoys Anneke Rantung, "Manusia Sebagai Subjek Dalam Merdeka Belajar: Interpretasi Atas Revolusi Kopernikan Immanuel Kant," *Kurios* 8, no. 2 (2022): 400–410.

Benedictus Eric Hariyanto, Nilai Hidup dalam Keringat

kecil. Kadang-kadang ia mengeluh atas kondisi kakinya, tetapi dia juga tahu bahwa terus mengeluh tidak menghasilkan apa-apa. Kesembuhan istri dan kelancaran proses pendidikan anak-anaknya menjadi landasan dan misi hidupnya. Di samping itu, ia juga bercerita pernah bertemu dengan Bung Karno yang berkunjung ke Sarina. Ia mengaku memiliki relasi yang cukup baik dengan bapak proklamator itu. Hal yang mengejutkan adalah bahwa ia mengaku sebagai orang yang menggagas pembuatan Kartu Tanda Penduduk. Ide ini disampaikan ke Soekarno dan direalisasikan dalam bentuk KTP.

Subjek kedua bernama Paran atau biasa dikenal sebagai mbah Paran, seperti yang biasa orang-orang gunakan untuk memanggil beliau. Ia merupakan seorang pemulung kelahiran Kediri, 98 tahun yang silam. Ketika kami jumpai, mbah Paran sedang menarik gerobaknya yang berisi barang-barang rongsokan. Tubuhnya sudah tidak muda lagi, jalannya sudah tidak lincah lagi, namun semangatnya masih seperti prajurit. Semangat seperti prajurit itu beliau akui muncul dari partisipasinya dalam perang melawan Belanda pada masa muda. Semangatnya itu semakin membara karena ia ingin membantu kelancaran proses pernikahan anaknya beberapa bulan lagi. Menurutnya, hasil dari profesinya sebagai pemulung menjadi cinderamata sekaligus bukti cintanya yang paling tulus terhadap anak tunggalnya. Beliau yang bangga pernah ambil bagian dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, ingin menyempurnakan rasa bangganya melalui "pengabdian" sebagai orang tua.

Mas Dimas merupakan pemulung berusia 30 tahun. Ia berperawakan tinggi, berkulit gelap, dan sedikit kurus. Kami bertemu dengannya di sekitar toko bangunan dekat alun-alun Kota Malang, tempat dimana ia meletakkan sepeda motornya yang berisi dua keranjang besar untuk meletakkan hasil memulungnya. Kami mengikuti kegiatan memulung bersama mas Dimas kurang lebih setengah hari. Ketika karung yang kami bawa penuh, kami membongkar muatan, memilah, dan menyusunnya di keranjang yang ada di sepeda motor.

Selama proses tersebut, ia mengaku bahwa pendapatannya sangatlah kurang tidak hanya untuk dirinya lebih-lebih untuk anggota keluarganya. Namun, sang istri senantiasa memberi semangat bahwa Tuhan pasti mencukupkan segala kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi. Ia sadar bahwa sekarang memang belum memiliki anak, sehingga tanggung jawab di dalam keluarga belum begitu besar. Namun, berkat dukungan istrinya ia belajar bersyukur atas hasil dari usahanya memulung setiap hari. Ia juga belajar menabung sebagai langkah persiapan menghadapi tantangan hidup keluarganya ke depan. Dengan begitu, ia merasa bebas berprofesi sebagai pemulung melalui ungkapan "semua pekerjaan itu baik, asalkan gak mencuri dan mengemis karena itu merugikan orang."

Disposisi hati yang bebas itu membantunya untuk berpikiran optimis bahwa ungkapan cinta terhadap istrinya ketika menikah dulu menjadi nyata melalui pekerjaannya yang terlihat sepele di mata orang, namun sangat berharga di mata istrinya.

Analisis Cinta Relasional dalam Pandangan Hidup Pemulung

Pemulung 1-Mbah Paran

Dalam bukunya, Armada Riyanto menggambarkan cinta sebagai sebuah relasi yang menghubungkan individu dengan individu lainnya.¹¹ Cinta menciptakan dimensi baru dalam keberadaan manusia. Dalam konteks pemulung yang bernama mbah Paran, kita dapat melihat bagaimana konsep ini menggambarkan kekuatan hubungan antara orang tua dan anak. Seorang pemulung mungkin telah melewati berbagai rintangan dan kesulitan dalam mencari nafkah untuk keluarganya.¹² Namun, ketika anaknya akan menikah, dorongan untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya menjadi prioritas utama, bahkan jika itu berarti dia harus bekerja lebih keras atau menghadapi lebih banyak tantangan. Hal senada diungkapkan oleh mbah Paran, waktu penulis berbincang-bincang dengan beliau. Mbah Paran berkata,

Ooo yo isuk-isuk mas. Yo bar subuhan ngono langsung golek-golek rongsokan. Kalau nggak gitu, nggak keduman (kebagian) nanti sama yang lain ha...ha...ha... Terus jam-jam 6 sore ngono langsung tak kilokan. Alhamdulillah hasilnya masih bisa buat makan. Kadang ya juga dikasih orang makan. Alhamdulillah Gusti Allah paring berkah. Kadang cukup, kadang nggak cukup. Apalagi habis ini saya mau mantu (menikahkan anaknya) anakku lanang mbarep. Wis pokok e rejekine uwong iku wis onok sing ngatur. Opo meneh soal kebutuhan anakku. Pokok e aku wis kerjo sing apik nggo anakku, Gusti Allah sing ngatur.

Dalam hal ini, cinta tidak hanya tentang memberi materi, tetapi juga tentang memberikan dukungan, kehadiran emosional, dan pengorbanan yang mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Armada, proses pertemuan antara individu (*Aku*) dan individu lainnya (*Liyan*) menghasilkan relasi baru yang

¹¹ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Dan Fenomen*. 377

¹² Ike Anggraika Kuntoro et al., "Micro-Cultural Influences on Theory of Mind Development: A Comparative Study of Middle-Class and Pemulung Children in Jakarta, Indonesia," *International Journal of Behavioral Development* 37, no. 3 (2013): 268. Benedictus Eric Hariyanto, *Nilai Hidup dalam Keringat*

disebut sebagai "kita".¹³ Melalui pengorbanan dan pengabdian ini, pemulung tersebut mungkin merasa bahwa dia sedang memperluas cakrawala cinta dan menciptakan ruang untuk kebahagiaan anaknya dalam pernikahan.

Pemulung 2-Dimas

Selain itu, konsep aktivitas cinta sebagai tindakan manusiawi berasal dari hati dan kedalaman eksistensial manusia.¹⁴ Dalam hal ini, sikap bersyukur pemulung yang bernama Dimas terhadap Tuhan atas rezeki yang diberikan, meskipun kecil, mencerminkan pengakuan akan kebaikan Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini terlihat ketika Mas Dimas menyatakan:

Kulo pendapatane pas-pasan, Mas. Kadang nggak cukup buat kebutuhan sehari-hari. Biasane yo mung cukup kanggo mangan. Tapi nggih, syukur alhamdulillah, istri kulo mesthi nyemangati, 'Tuhan mesti bakal ngcukupi kebutuhan kita,' ngendikan nggih ngoten.

Pemulung tersebut mungkin menyadari bahwa rezeki yang diberikan Tuhan, sekecil apapun, memiliki nilai yang mendalam dan berarti bagi keberlangsungan hidupnya dan keluarganya.¹⁵ Dengan rela memulung demi istri dan keluarganya, pemulung tersebut menunjukkan kecintaannya yang tulus dan pengorbanannya yang tak terbatas untuk kebahagiaan keluarganya.¹⁶ Mengutip gagasan Armada Riyanto, aktivitas cinta bukanlah sekadar tentang penerimaan materi, melainkan juga tentang memberikan diri sendiri kepada orang yang dicintai. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Mas Dimas mengenai dukungan dan pengorbanan dalam hidupnya:

Meskipun kulo lan istri durung duwe anak, tanggung jawab ing omah tasih ora kathah. Ning, istri kulo ki hebat, Mas. Istri kulo isih mendukung lan

¹³ Mathias Jebaru Adon and Agustinus Asman, "Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2022): 198.

¹⁴ Crysan Dwiputra Malla, Robert Pius Manik, and Mathias Jebaru Adon, "Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2023): 29.

¹⁵ Angelyk Y. F. Kawalo, Charles R. Ngangi, and Agnes E. Loho, "Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting, Manado," *Agri-Sosioekonomi* 12, no. 1 (2016): 51.

¹⁶ Siti Huzaemah, "Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Ahir (TPA) Piyungan," *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 1 (2020): 81–92.

Benedictus Eric Hariyanto, Nilai Hidup dalam Keringat

maringi semangat supaya kulo tetep bersyukur. Kulo malah diajari nabung sak nggegeg mawon kanggo persiapan urip mbesok.

Dalam kasus ini, pemulung tersebut mungkin menemukan makna yang mendalam pada pengorbanan dan pengabdian tersebut. Dapat dikatakan, pemulung melihat cinta relasi sebagai panggilan spiritual dan perwujudan dari konsep cinta yang transendental.¹⁷ Mas Dimas memandang pekerjaannya sebagai sesuatu yang sangat berharga, meskipun sering dipandang miring oleh orang lain. Ia mengungkapkan:

Mboten, Mas. Kulo nganggep kabeh pekerjaan pun apik, anggere kita ora nyolong lan ora ngemis. Sing penting, kulo ora gawe repot wong liyo. Masio dadi pemulung kadang dipandang miring karo wong, nanging nggo kulo, pekerjaan niki ki sangat berharga, Mas, apalagi nggo istri kulo.

Dapat dikatakan, pemulung seperti Mas Dimas melihat cinta relasi sebagai panggilan spiritual dan perwujudan dari konsep cinta yang transendental. Pengorbanan dan dedikasinya dalam pekerjaan sehari-hari menegaskan makna mendalam yang dia temukan dalam relasi dan tanggung jawabnya.

Pemulung 3-Pak Wagiri

Dalam konteks pemulung yang bernama pak Wagiri, kisah seorang pemulung yang telah tua namun gigih dalam mencari nafkah untuk istrinya yang mengalami kecacatan memberikan ilustrasi nyata tentang esensi dari cinta relasional. Ia mengatakan,

Saya sendiri tidak tahu apa cita-cita anak saya tapi yang jelas saya bersemangat mencari uang untuk istri saya yang sakit dan juga untuk mereka. Sebenarnya saya juga sakit, itu *kalo sampean* perhatikan kaki kanan saya..... Itu mas dulu saya pernah keserempet motor pas *narik* gerobak sampah ini. Saya sempat gak ada pemasukan sama sekali mas dan dendam sama orang yang *nabrak* saya. Tapi, pelan-pelan saya *nerimo* dan doa terus supaya cepat sembuh. Syukur mas saya bisa cukup cepat sembuh dan *nyari duit* lagi.

Meskipun dia mungkin merasa lelah dan terkadang mengeluh atas beban yang diemban, namun keterlibatannya dalam perjuangan ini mencerminkan pengertian bahwa cinta bukanlah sekedar perasaan, melainkan juga sebuah

¹⁷ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Dan Fenomena*.371

aktivitas yang melibatkan pengorbanan.¹⁸ Cinta tidak terbatas pada diri sendiri, tetapi melibatkan pengabdian yang tulus kepada orang yang kita cintai. Tindakan pemulung tersebut juga mencerminkan konsep transendensi cinta, di mana cinta mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak selalu nyaman atau enak, tetapi bertujuan untuk mencapai nilai cinta yang lebih tinggi.

Ketekunan dan kesetiaan pemulung dalam menjaga kesejahteraan istrinya mencerminkan pengertian bahwa cinta melibatkan komitmen yang mendalam, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan sekalipun.¹⁹ Kesetiaan dan keterlibatan pemulung dalam merawat pasangan hidupnya juga mencerminkan konsep bahwa cinta adalah sebuah proses yang melibatkan pertarungan dan kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu harus terlibat secara aktif dalam merawat hubungan yang dijalani.²⁰ Dengan demikian, kisah pemulung tersebut memperkuat pemahaman tentang cinta sebagai sebuah konsep yang relasional dan transendental, dimana keberadaan dan pengorbanan satu sama lain menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang kuat dan berarti.

4. Simpulan

Dari uraian di atas, pada bagian berikut penulis akan memberikan beberapa kesimpulan atas penelitian ini.

Pertama, cinta relasional *Aku* dan *Liyan* adalah bentuk konkret dan niscaya dari relasi antara *Aku* dan *Liyan*. Artinya, tidak ada bentuk lain dalam relasi *Aku* dan *Liyan* selain cinta. Cinta itu diwujudkan dalam tindakan secara terus menerus hingga menyentuh transendensi cinta yang artinya bentuk cinta itu justru terwujud dalam tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, namun harus dilakukan demi cinta itu sendiri. Dengan demikian, relasi *Aku* dan *Liyan* menghasilkan *Kita*.

Kedua, dalam kehidupan sehari-hari, pemulung menampilkan cinta relasional *Aku* dan *Liyan*. Hal tersebut diejawantahkan dalam realitas pemulung sebagai *Aku* dan anggota keluarganya sebagai *Liyan*. Cinta pemulung sebagai *Aku* terwujud dalam upaya kerasnya mencari dan mengumpulkan barang-barang

¹⁸ Sutarjdi, "Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung," *Jurnal Geografi* 6, no. 2 (2009): 129.

¹⁹ Lenny Nuraeni and Fifiet Dwi Tresna Santana, "Persepsi, Pola Pengasuhan, Dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 2, no. 2 (2015): 160–168.

²⁰ Sukriyah Kustanti Moerad, "Peran Serta Masyarakat Pemulung Dalam Pengelolaan Lingkungan Binaan Di TPA Benowo Surabaya," *Nuansa* 9, no. 2 (2012): 235–250.
Benedictus Eric Hariyanto, Nilai Hidup dalam Keringat

bekas dan sampah, yang masih bisa digunakan kembali atau didaur ulang. Upaya keras tersebut hendak memberikan afirmasi cinta *Aku* terhadap *Liyan* dalam keseharian hidup pemulung. Dari sendirinya, cinta relasional yang diwujudkan oleh pemulung itu mengandung totalitas cinta dalam perspektif relasi *Aku* dan *Liyan*.

Ketiga, berdasarkan hasil riset dan proses permenungan filosofis ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hidup menurut pemulung adalah aktivitas cinta antara *Aku* (pemulung) dan *Liyan* (anggota keluarga pemulung) dalam keseharian. Aktivitas cinta itu dilakukan secara terus menerus. Puncak relasi cinta itu bukan terjadi pada saat *Aku* dan *Liyan* saling memberikan cinta, sehingga menciptakan relasi yang nyaman satu sama lain! Bukan di situ rupanya! Lantas di mana? Letaknya di sini: puncak relasi cinta *Aku* dan *Liyan* adalah saat *Aku* memberikan cinta terus menerus, sungguhpun *Aku* menerima konsekuensi rasa sakit dan tidak nyaman. Konsep ini tersurat dalam keseharian pemulung yang harus bekerja keras mengumpulkan barang-barang bekas tanpa mempedulikan cuaca dan kondisi tubuhnya sendiri - supaya seluruh keluarganya terhindar dari kelaparan.

5. Kepustakaan

- Adon, Mathias Jebaru, and Agustinus Asman. "Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2 (2022): 197–223.
- Alkuinus Ison Babo. "Konsep Relasionalitas Dalam Pepatah 'Modho Ne'E Hoga, Meku Ne'E Doa' Dalam Terang Filsafat Armada Riyanto." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4, no. 2 (2023): 52–63.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Robby Igusti Chandra, and Djoys Anneke Rantung. "Manusia Sebagai Subjek Dalam Merdeka Belajar: Interpretasi Atas Revolusi Kopernikan Immanuel Kant." *Kurios* 8, no. 2 (2022): 400–410.
- Dominggus, Hyronimus Ario, and Pius Pandor. "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (2022): 21.
- Erichson, David, and Ghawa Gaga. "Tinjauan Kritis Perilaku Arogansi Anak Pejabat Negara Dalam Relasionalitas Aku Dan Liyan (Perspektif Etika Armada Riyanto)." *Jurnal Filsafat* 14, no. September (2023): 174–185.
- Herianto, Hubertus. "Relasi Aku Dan Liyan Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai." *Focus* 2, no. 1 (2022): 28–37.
- Huzaemah, Siti. "Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan." *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 1 (2020): 81–92.
- Kawalo, Angelyk Y. F., Charles R. Ngangi, and Agnes E. Loho. "Kajian Bertahan

- Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting, Manado.” *Agri-Sosioekonomi* 12, no. 1 (2016): 47–54.
- Kuntoro, Ike Anggraika, Liliek Saraswati, Candida Peterson, and Virginia Slaughter. “Micro-Cultural Influences on Theory of Mind Development: A Comparative Study of Middle-Class and Pemulung Children in Jakarta, Indonesia.” *International Journal of Behavioral Development* 37, no. 3 (2013): 266–273.
- Kurniawan, Ignasius Putra Bagus. “Interaksi Persahabatan Virtual Bagi Siswa-Siswi Smak Santo Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto).” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 116–127.
- Malla, Crysan Dwiputra, Robert Pius Manik, and Mathias Jebaru Adon. “Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja.” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2023): 26–38.
- Moerad, Sukriyah Kustanti. “Peran Serta Masyarakat Pemulung Dalam Pengelolaan Lingkungan Binaan Di TPA Benowo Surabaya.” *Nuansa* 9, no. 2 (2012): 235–250.
- Nuraeni, Lenny, and Fifiet Dwi Tresna Santana. “Persepsi, Pola Pengasuhan, Dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* 2, no. 2 (2015): 160–168.
- Riyanto, F X Eko Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lyan, Dan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sutarjdi. “Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung.” *Jurnal Geografi* 6, no. 2 (2009): 121–132.
- Wahyudi, Antono. “Relasionalitas Tata Hidup Bernegara: Pendalaman Perspektif Armada Riyanto Dari Para Peletak Dasar Filsafat Etika Politik.” *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 211–227. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/43>.